

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sejak abad ke-16 dan terus berkembang seiring waktu, membentuk sistem nilai yang khas dalam adat dan budaya Minangkabau yang dikenal dengan filosofi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK).¹ Prinsip ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara Islam dan adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, di mana ajaran Islam menjadi dasar utama dalam mengatur tatanan sosial, hukum, dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.² Pengaruh Islam tidak hanya terlihat dalam aspek spiritual dan sosial masyarakat, tetapi juga dalam perkembangan seni, arsitektur, serta sistem pendidikan di wilayah ini. Dalam bidang seni, misalnya, kaligrafi Arab sering digunakan dalam motif-motif hiasan rumah gadang.³

Museum Adityawarman di Sumatera Barat merupakan salah satu lembaga kebudayaan yang memiliki peran sentral dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya Minangkabau. Sebagai museum utama di Provinsi Sumatera Barat, Museum Adityawarman tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai artefak budaya Minangkabau secara umum, tetapi juga menjadi institusi yang menjaga dan menampilkan berbagai peninggalan

¹Irhash A Shamad dan Danil M. Chaniago, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau* (Palembang: CV. Amanah, 2022).

² Hamka Datuk Indomo, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

³ Asniah, "Alkulturasasi Islam dan Hukum Adat Minangkabau," *Jurnal Studi Lintas Agama* 18 (2023): 12.

sejarah Islam yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Minangkabau.⁴ Keberadaan museum ini menjadi sangat penting dalam mendokumentasikan perjalanan panjang Sejarah Islam dan Minangkabau, yang telah memberikan pengaruh mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, adat, dan pendidikan masyarakatnya.

Sebagai institusi budaya yang memiliki tanggung jawab dalam melestarikan warisan sejarah, Museum Adityawarman diharapkan mampu menyajikan berbagai koleksi artefak dan informasi sejarah dengan cara yang sistematis dan menarik agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan, baik akademisi, pelajar, wisatawan, maupun masyarakat umum yang ingin memahami lebih jauh tentang sejarah Islam dan Minangkabau. Dengan demikian, museum ini tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang membantu generasi masa kini dan masa depan dalam memahami perkembangan Islam serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau.

Namun kenyataannya, sebagian besar masyarakat masih memiliki pandangan bahwa museum hanya berperan sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian benda-benda bersejarah, sekaligus sebagai bangunan yang memperindah kota. Pandangan ini menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung ke museum. Banyak yang menganggap museum sebagai tempat yang sudah usang, tidak memiliki daya tarik, kurang prestisius, jarang

⁴ Afdilla Zahra Aliza dkk., *Layanan Informasi di Museum Adityawarman* (Perpustakaan dan Ilmu Informasi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang, 2022).

dikunjungi, serta terkesan menyeramkan karena suasananya yang sunyi dan bangunannya yang sering kali tampak tua atau kurang terawat.⁵

Oleh karena itu, keberadaan museum sebagai institusi yang berfungsi untuk menyimpan, merawat, serta menyajikan berbagai koleksi yang berkaitan dengan sejarah Islam dan Minangkabau menjadi sangat krusial. Museum berperan dalam memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki akses terhadap informasi sejarah yang akurat dan terstruktur mengenai bagaimana Islam berkembang dan berkontribusi terhadap kebudayaan Minangkabau dari masa ke masa tanpa adanya upaya pelestarian dan penyajian sejarah yang baik, dikhawatirkan berbagai informasi penting mengenai peran Islam dalam budaya Minangkabau akan tergerus oleh perkembangan zaman dan berkurangnya minat generasi muda dalam mempelajari sejarah.⁶

Namun, dalam menjalankan peran tersebut, Museum Adityawarman menghadapi sejumlah tantangan dalam mengelola koleksi sejarah Islam. Tantangan ini tidak hanya terbatas pada cara memilih dan merawat koleksi, tetapi juga mencakup bagaimana cara menyajikan koleksi tersebut, menceritakan sejarahnya, serta membuat informasi yang ditampilkan lebih menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang. Pemilihan dan penataan koleksi yang baik diperlukan agar setiap artefak yang dipamerkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan sejarah Islam dan Minangkabau. Selain itu, cara penyajian juga

⁵ Beti Yanuri Posha dan Henny Yusnita, "Peran Museum Pusat Edukasi dan Daya Tarik Wisata Bagi Masyarakat Sambas," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2023): 47.

⁶ Rudi Hartono, *Islam & Budaya Minangkabau*, (Sumatera Barat: CV Serambi Media, 2023)

perlu dirancang sedemikian rupa agar pengunjung tidak hanya melihat koleksi, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk “menghidupkan kembali” cerita yang tersembunyi di balik koleksi yang berkaitan dengan sejarah Islam di Museum Adityawarman. Penelitian ini mengkaji koleksi-koleksi Sejarah Islam dan Minangkabau, peran sosialnya di masa lalu, serta bagaimana warisan sejarah tersebut merepresentasikan dinamika budaya dan identitas masyarakat Minangkabau. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana museum menghadapi tantangan dalam konservasi koleksi sejarah Islam, serta peran edukatif yang dapat dimainkan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dan budaya kepada generasi muda yang sering kali merasa terputus dari akar sejarah mereka.

Dalam sebuah pepatah Minang, “Alam takambang jadi guru,” segala sesuatu di sekitar dapat menjadi pelajaran berharga jika mengamati dan memahami. Sejarah Islam dan Minangkabau adalah salah satu bukti bagaimana nilai-nilai agama menyatu dengan adat dan membentuk identitas masyarakatnya. Tradisi lisan, naskah kuno, serta peninggalan budaya lainnya menjadi “guru bisu” yang menyimpan jejak peradaban Islam, menunggu untuk digali dan diceritakan kembali.⁷

Dari latar belakang di atas, Penulis tertarik untuk mengkaji koleksi Museum Adityawarman yang bersejarah Islam dan Minangkabau secara

⁷ Dadi Satria dan Wening Sahayu, “Alam Takambang jadi Guru: Menelusuri Falsafah Pendidikan Berbasis kearifan Lokal di Minangkabau,” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (2022): h. 77.

mendalam dalam bentuk Skripsi yang berjudul **Studi Koleksi Museum Adityawarman: Analisis Terhadap Sejarah Islam Dan Minangkabau.**

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji pentingnya pelestarian dan pemaknaan kembali terhadap warisan budaya yang merekam perjalanan sejarah integrasi Islam dan adat di Minangkabau, yang memiliki peran besar dalam membentuk identitas masyarakat setempat. Menganalisis bagaimana Museum Adityawarman merepresentasikan perjalanan sejarah Islam dan Minangkabau, sehingga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran museum dalam menjaga dan menyampaikan sejarah kepada generasi mendatang.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah utama yang dibahas pada latar belakang penelitian dengan judul “Studi Koleksi Museum Adityawarman: Analisis Terhadap Sejarah Islam Dan Minangkabau” Maka penulis dapat mengambil beberapa pertanyaan :

- a. Apa Saja Koleksi Museum Adityawarman yang berkaitan dengan Sejarah Islam dan Minangkabau?
- b. Bagaimana koleksi tersebut merepresentasikan rekonstruksi Sejarah Islam dalam konteks budaya Minangkabau?

2. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat terarah dan tidak mengalami penyimpangan dalam penulisan, maka penulis akan menggunakan batasan masalah berikut.

a. Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batas waktu atau rentang waktu yang digunakan dalam masa penelitian. Dalam Penulisan ini, batasan temporalnya yaitu dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2000. Diambil tahun 1994 karena pada tahun tersebut koleksi yang berkaitan dengan judul skripsi penulis masuk di Museum Adityawarman, sedangkan pada tahun 2000 merupakan tahun terakhir penulis mengambil koleksi Etnografika yang berkaitan dengan sejarah Islam dan Minangkabau.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan yang berdasarkan kepada satuan wilayah geografis dari objek penelitian yang diamati. Pada penelitian ini batasan spasial adalah Komplek lapangan tugu jalan Diponegoro Padang merupakan lokasi Museum Adityawarman ini dulunya dikenal dengan Taman Melati yang mana merupakan taman bermain masyarakat Padang. Daerah ini lah terletak Museum Adityawarman yang merupakan museum budaya Sumatra Barat.

c. Batasan Tematis

Sesuai penelitian dengan judul “Studi Koleksi Museum Adityawarman: Analisis Terhadap Sejarah Islam dan Minangkabau”. Maka yang menjadi tema dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam pembahasan penelitian ini, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis koleksi Museum Adityawarman yang berkaitan dengan sejarah Islam dan budaya Minangkabau.
- b. Mengetahui koleksi tersebut merepresentasikan dan merekonstruksi sejarah Islam dalam konteks budaya lokal Minangkabau.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Sejarah Peradaban Islam, khususnya mengenai akulturasi Islam dan adat Minangkabau melalui koleksi museum.
- b. Memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian sejarah lokal yang kontekstual dan berbasis sumber primer (koleksi museum).

- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami hubungan antara institusi budaya dan penyebaran sejarah Islam di Nusantara.

D. Penjelasan Judul

Supaya penelitian ini tidak mengalami kesalahpahaman dalam pemahaman terkait objek penelitian, maka akan diberikan penjelasan secara singkat terhadap beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Studi Koleksi

Studi koleksi merupakan proses penelitian dan analisis terhadap berbagai benda, seperti karya seni, artefak, spesimen ilmiah, atau barang bersejarah, dengan tujuan memahami, mendokumentasikan, serta merawatnya. Proses ini umumnya dilakukan oleh museum, perpustakaan, galeri, atau institusi akademik guna memastikan koleksi tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian maupun pameran. Dalam pelaksanaannya, studi koleksi mencakup identifikasi dan dokumentasi untuk mencatat asal-usul, bahan, teknik pembuatan, serta kondisi fisik setiap objek. Selain itu, koleksi diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan jenis, fungsi, atau sejarahnya guna memperdalam pemahaman terhadap nilai dan signifikansinya. Aspek konservasi dan pemeliharaan juga menjadi bagian penting agar koleksi tetap terawat dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Hasil dari studi ini sering dimanfaatkan untuk kepentingan edukasi, penelitian, serta pameran publik, sehingga

informasi mengenai koleksi dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat luas.

2. Analisis

Analisis adalah proses menguraikan suatu objek, peristiwa, atau fenomena ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil guna memahami struktur, makna, serta hubungan antar bagiannya secara mendalam. Dalam konteks penelitian ilmiah seperti skripsi, analisis menjadi langkah penting untuk menginterpretasikan data dan menghubungkannya dengan teori atau latar belakang masalah yang telah ditentukan. Melalui analisis ini, penulis berupaya mengidentifikasi dan menafsirkan bukti-bukti material yang berkaitan dengan sejarah Islam dan Minangkabau. Dengan membedah setiap artefak, dokumen, atau benda koleksi lainnya, penulis dapat menyusun gambaran sejarah Islam di wilayah tersebut secara lebih sistematis dan ilmiah. Analisis ini tidak hanya membantu memahami perjalanan sejarah Islam dan Minangkabau, tetapi juga menilai sejauh mana koleksi museum mampu merepresentasikan narasi sejarah tersebut kepada masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentu saja membutuhkan Tinjauan Pustaka yang bertujuan untuk meninjau seluruh rumusan masalah. Tidak hanya sebagai peninjau, tapi sebagai penguat dan sebagai pemecah permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, tinjauan pustaka juga dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tinjauan Pustaka yang penulis

ambil adalah dari beberapa jurnal yang sudah lulus terbit dipastikan berkaitan kuat dengan penelitian ini. Judul dari penelitian ini adalah “Studi Koleksi Museum Adityawarman: Analisis Terhadap Sejarah Islam dan Minangkabau”

Jurnal karya Fadilla Saputri, Delmira Syafrini dengan judul “Realisasi Pelestarian Warisan Budaya Etnis Minangkabau Melalui Museum Adityawarman Kota Padang.” Penulis pada jurnal ini membahas tentang peran Museum Adityawarman sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya Minangkabau. Museum ini tidak hanya menyimpan artefak, tetapi juga menampilkan adat istiadat dan nilai budaya, serta menyelenggarakan program edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya menjaga warisan budaya.⁸

Jurnal karya Era Fazira, Fahrurrozi.S. dengan judul “Seni Kaligrafi dalam pandangan Islam.” Penulis pada jurnal ini menjelaskan bahwa kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman, terutama karena berakar dari penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pandangan Islam, kaligrafi dihargai karena menghindari penggambaran makhluk hidup secara visual, yang bisa bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh karena itu, kaligrafi menjadi bentuk seni yang berkembang luas dalam peradaban Islam dan menjadi simbol keindahan, kekhusyukan, dan penghormatan terhadap wahyu Allah.⁹

⁸ Fadilla Saputri dan Delmira Syafrini, “Realisasi pelestarian warisan budaya etnis Minangkabau melalui Museum Adityawarman Kota Padang,” *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 6, 4(2023).

⁹ Era Fazira dan Fahrurrozi, “Seni Kaligrafi dalam pandangan Islam,” *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 1 (2023):

Jurnal karya Apdanil Syukri, Adek Cera Kurnia Azis, Yudhistira Oscar Olendo, Srimutia Elpalina, Christanto Syam dengan judul “Koleksi Museum Adityawarman: Sebagai Sumber Belajar Seni dan Budaya.” Penulis pada jurnal ini membahas tentang peran Museum Adityawarman sebagai media edukatif yang mencerminkan kekayaan budaya Minangkabau. Para penulis menekankan pentingnya pemanfaatan koleksi museum dalam pembelajaran seni dan budaya, baik secara formal maupun informal, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan dan keberagaman budaya Indonesia.¹⁰

Jurnal karya Kori Lilie Muslim dengan judul “ Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau).” Penulis pada jurnal ini mengulas tentang bagaimana nilai-nilai Islam telah berintegrasi secara mendalam dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Kehadiran Islam tidak menghapus adat yang sudah ada, melainkan menyempurnakannya dengan prinsip-prinsip keimanan, moralitas, dan rasionalitas. Hal ini tercermin dalam pepatah adat seperti "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*", yang menunjukkan bahwa adat Minang dijalankan berdasarkan ajaran Islam. Budaya Minangkabau akhirnya membentuk identitas yang kuat sebagai masyarakat religius, di mana nilai adat dan nilai agama berjalan seiring dalam kehidupan sosial, politik, dan spiritual warganya.

¹⁰ Apdanil Syukri dkk., “Koleksi Museum Adityawarman: sebagai sumber belajar seni dan budaya,” *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 12, 2(2023).

Jurnal karya Ahmad Gozali, Rizky Novriandi dengan judul “Sholawat *Dulang* sebagai media dakwah kultural di Nagari Saruaso Kab Tanah Datar.” Penulis menyoroti bagaimana Solawat Dulang tidak hanya menjadi ekspresi budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam secara halus dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dakwah melalui Solawat Dulang dinilai efektif karena menggunakan pendekatan yang akrab, menyentuh aspek emosional, dan memperkuat identitas keislaman dalam budaya Minangkabau.¹¹

Skripsi karya Adriani Amanda dengan judul “Sejarah Koleksi Manuskrip Museum Adityawarman” penulis membahas tentang perjalanan sejarah pengumpulan manuskrip yang saat ini menjadi bagian penting dari koleksi Museum Adityawarman di Padang, Sumatera Barat. Dalam penelitiannya, Menelusuri sejarah perolehan dan periodisasi koleksi manuskrip di Museum Adityawarman.¹²

F. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis memakai metode sejarah, adapun alasan penulis memakai metode sejarah dikarenakan dalam penelitian yang penulis bahas mencoba untuk menjabarkan rentetan peristiwa Studi Koleksi Museum Adityawarman: Analisis Terhadap Sejarah Islam dan Minangkabau, penulis mencoba untuk menganalisis terkaitnya Sejarah Islam dan Minangkabau yang

¹¹ Ahmad Gozali dan Rizky Novriandi, “Shalawat *Dulang* Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar,” *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2(2).

¹² Adriani Amanda, “Sejarah Koleksi Manuskrip Museum Adityawarman” (UIN Imam Bonjol Padang, 2025).

ada di Museum Adityawarman. Metode penelitian ini terdiri dari empat bagian yaitu heuristik, kritik sumber, sintesis dan historiografi yang dijelaskan sebagai berikut.¹³

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal yang harus dilalui oleh peneliti dalam penelitian sejarah. Heuristik merupakan cara untuk mengumpulkan data, penelusuran, penafsiran sumber dan jejak yang terjadi di masa lalu.¹⁴ Teknik yang akan penulis pakai dalam pengumpulan data-data tersebut adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.¹⁵ Penulis menggunakan metode tersebut karena pencarian sumber dari buku dianggap lebih efisien dan lebih mudah. Buku-buku yang relevan dengan topik penelitian dikumpulkan, baik dari perpustakaan maupun digital. Selain itu, penulis juga mencari referensi dari jurnal-jurnal yang tersedia di internet. Di era digital seperti sekarang, akses terhadap berbagai tulisan ilmiah semakin mudah, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam penulisan skripsi ini. Namun, pemilihan sumber harus dilakukan dengan cermat agar informasi yang digunakan akurat dan dapat di percaya. Hal yang sama berlaku untuk jurnal-jurnal ilmiah, dimana ketelitian dalam memilih sumber sangat diperlukan agar kualitas tulisan tetap terjaga.¹⁶

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

¹⁴ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah* 12, 2(2014): h. 169.

¹⁵ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Ilmu Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial)," *Jurnal At-Taqqaddum* 8 (2016): h. 29.

¹⁶ Wulan Jualini Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran* 1, 2(2021): h. 3.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah merupakan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, kritik sumber terdiri dari dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan dengan cara menyelidiki serta meneliti dan menyelusuri lebih dalam terkait keaslian sumber yang didapatkan. Setelah kritik eksternal selesai, dilakukan kritik internal merupakan proses menelaah dan menguji keabsahan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Sementara itu, kritik sejarah adalah suatu upaya sistematis untuk menilai, menganalisis, dan memverifikasi keandalan serta kebenaran sumber sumber yang digunakan, guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan fakta sejarah.¹⁷

3. Sintesis

Setelah melakukan Kritik Sumber, langkah metode berikutnya adalah Sintesis. Dalam tahap Sintesis, penulis melakukan Klasifikasi, Analisis, dan Interpretasi. Pada tahap Klasifikasi, data yang telah melewati kritik sumber dimasukkan ke dalam kerangka penelitian di bagian pembahasan. Selanjutnya, dalam tahap Analisis, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mempertegas data.¹⁸ Langkah terakhir adalah Interpretasi, yaitu menafsirkan sumber sumber yang telah melalui kritik eksternal dan internal. Penulis memastikan semua fakta dan masalah yang

¹⁷Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari riset hingga penulisan* (Magnum Pustaka Utama, 2020).

¹⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi*, 2 ed. (Satya Historika, 2020).

diteliti sudah cukup sebelum melakukan penafsiran secara objektif. Interpretasi bertujuan untuk memahami dan mencari hubungan antara fakta-fakta agar menjadi kesatuan utuh dalam penelitian. Analisis Sejarah bertujuan mengumpulkan fakta dari berbagai sumber dan menggunakan teori-teori yang didapat untuk interpretasi.¹⁹ Dalam kajian “Studi Koleksi Museum Adityawarman: Analisis Terhadap Sejarah Islam dan Minangkabau” penulis menemukan titik terang dari fakta-fakta yang dikumpulkan, dan kemudian menyusun informasi tersebut menjadi tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan.

4. Penulisan

Setelah melalui beberapa tahapan dalam penelitian ini, akhirnya peneliti melaporkan, menjelaskan, dan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Metode ini disebut Historiografi, yaitu cara melaporkan hasil penelitian. Dalam metode ini, penulis menceritakan dan merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya, yang meliputi pencarian data, kritik, hingga penafsiran. Gabungan dari tahapan-tahapan inilah yang membentuk historiografi dari penelitian ini. Seluruh hasil penelitian inilah yang nantinya menjadi skripsi penulis.²⁰

¹⁹ Dahimatul Afidah, “Metodologi Penelitian Sejarah” (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

²⁰ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (JSI Press, 2020).

G. Sistematis Penulisan

Untuk lebih jelas dan memudahkan dalam pemahaman, maka penulis akan menjelaskan penulisannya, dimana penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu:

1. **Bab I** : Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. **Bab II** : Membahas mengenai gambaran umum tentang Museum.
3. **Bab III** : Membahas tentang Apa Saja Koleksi Museum Adityawarman yang berkaitan dengan Sejarah Islam dan Minangkabau kemudian Bagaimana rekontruksi sejarah islam melalui koleksi museum.
4. **Bab IV** : Adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG